

Mengintegrasikan Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran SD untuk Meningkatkan Identitas Nasional

Petri Jewitan Hulu^{1*}, Khailan Zariah², Yarnati Hulu³

¹⁻³Universitas Battuta, Indonesia

Email: petrijewitanhulu@gmail.com¹, khailanzariah239@gmail.com², yarnatihulu@gmail.com³

Korespondensi penulis: petrijewitanhulu@gmail.com *

Abstract. *This research uses a qualitative method aimed at examining how the integration of local arts and culture into elementary school learning can enhance students' national identity. In the rapid era of globalization, preserving local culture becomes essential as a foundation in shaping the nation's character. Through a case study approach in several elementary schools in Indonesia, it was found that incorporating elements of traditional arts such as dance, regional music, folklore, and local crafts into subjects like Indonesian Language, Arts and Culture, and Civics Education had a positive impact on students' understanding and appreciation of their cultural heritage. Teachers act as creative facilitators by connecting lesson materials with local wisdom, making the learning process more meaningful and contextual. The results show that students become more proud of their own culture, develop a stronger sense of historical awareness, and foster a deeper love for their country. Therefore, integrating local arts and culture not only enriches the learning process but also serves as an effective strategy in building national identity from an early age.*

Keywords: elementary education, local culture, national identity, qualitative method, traditional arts

Abstrak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat meningkatkan identitas nasional peserta didik. Dalam konteks globalisasi yang cepat, pelestarian budaya lokal menjadi penting sebagai fondasi dalam pembentukan jati diri bangsa. Melalui pendekatan studi kasus di beberapa sekolah dasar di Indonesia, ditemukan bahwa penggabungan unsur seni seperti tari tradisional, musik daerah, cerita rakyat, serta kerajinan lokal ke dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penghargaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Guru berperan sebagai fasilitator kreatif dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal, yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih bangga terhadap budaya mereka sendiri, memiliki kesadaran sejarah yang lebih tinggi, dan mengembangkan sikap cinta tanah air yang lebih kuat. Dengan demikian, integrasi seni dan budaya lokal tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membangun identitas nasional sejak usia dini.

Kata kunci: pembelajaran SD, budaya lokal, identitas nasional, metode kualitatif, kesenian tradisional

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya arus informasi dan budaya asing, tantangan terhadap eksistensi budaya lokal semakin nyata. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan awal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jati diri anak bangsa. Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan seni dan budaya lokal ke dalam pembelajaran sehari-hari. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan penghargaan terhadap warisan budaya bangsa yang menjadi bagian dari identitas nasional mereka. Ketika anak-anak diperkenalkan pada tarian daerah, musik tradisional, cerita rakyat, atau seni kriya lokal, mereka belajar mencintai dan merasa memiliki kebudayaan tersebut. Pendidikan tidak lagi sekadar

transfer ilmu, tetapi juga proses penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui media budaya. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi penerus yang memiliki kesadaran budaya dan nasionalisme yang kuat (Wibowo & Hartati, 2020).

Selain sebagai media pelestarian budaya, pengintegrasian seni dan budaya lokal dalam pembelajaran juga mendukung pengembangan kecakapan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Seni tradisional yang diadaptasi dalam proses pembelajaran dapat merangsang imajinasi siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Misalnya, melalui pembelajaran tematik yang mengangkat cerita rakyat daerah, siswa tidak hanya belajar Bahasa Indonesia tetapi juga nilai moral dan sejarah lokal yang terkandung dalam cerita tersebut. Proses pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual dan menyenangkan karena siswa merasa dekat dan akrab dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, pengembangan potensi siswa tidak hanya terjadi secara akademik, tetapi juga emosional dan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menempatkan nilai budaya sebagai bagian integral dalam membentuk kepribadian peserta didik (Arifin & Lestari, 2019).

Dalam praktiknya, guru memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan integrasi budaya lokal ke dalam proses belajar-mengajar. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan inovator pembelajaran. Kreativitas guru dalam merancang media pembelajaran berbasis budaya lokal sangat menentukan keberhasilan integrasi ini. Guru dapat menghadirkan berbagai sumber belajar, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, atau pertunjukan seni daerah, yang membuat pembelajaran menjadi hidup dan relevan. Selain itu, guru juga dapat mengundang pelaku seni lokal untuk berbagi pengalaman dan keterampilan kepada siswa. Strategi ini bukan hanya mendekatkan siswa pada kekayaan budaya mereka, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang kolaboratif dan bermakna. Dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting agar tercipta sinergi yang memperkuat upaya pelestarian budaya sejak usia dini (Rahmawati & Nurhasanah, 2021).

Meskipun demikian, tidak semua sekolah memiliki kesadaran atau kemampuan untuk mengimplementasikan integrasi seni dan budaya lokal secara optimal. Tantangan yang dihadapi antara lain keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru tentang budaya lokal, serta kurangnya bahan ajar yang mengakomodasi kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan pendidikan yang mendorong dan memfasilitasi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kekayaan budaya Indonesia. Pemerintah melalui dinas pendidikan setempat dapat menyediakan modul pembelajaran berbasis budaya lokal, serta mengadakan pelatihan bagi guru agar mampu mengintegrasikan budaya dalam proses belajar-

mengajar. Penguatan kerja sama antara sekolah dengan lembaga kebudayaan juga menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan implementasi ini secara menyeluruh (Susanto & Anggraeni, 2022).

Di sisi lain, pengintegrasian seni dan budaya lokal dalam pembelajaran dasar juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas nasional. Identitas nasional adalah kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman bersama sebagai bangsa, termasuk nilai, simbol, dan tradisi budaya. Ketika siswa dikenalkan dan dilibatkan secara aktif dalam aktivitas seni dan budaya lokal, mereka belajar mengenali diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, yaitu bangsa Indonesia. Proses ini menjadi penting sebagai bentuk perlawanan terhadap ancaman homogenisasi budaya akibat globalisasi. Pendidikan dasar memiliki posisi yang strategis karena pada masa ini identitas dan nilai diri mulai terbentuk secara signifikan. Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan dasar harus menjadi bagian dari agenda besar pembangunan karakter bangsa (Fitriyah & Mulyadi, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin terlibat dalam pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal memiliki tingkat apresiasi budaya yang lebih tinggi dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan kecintaan terhadap bangsa. Mereka cenderung lebih menghargai keberagaman, toleran terhadap perbedaan, serta memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan seni budaya seperti tari tradisional atau pentas drama daerah dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi siswa. Semua aspek ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan memiliki identitas nasional yang kuat. Dengan demikian, pembelajaran yang berakar pada seni dan budaya lokal tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga memperkaya kepribadian siswa secara utuh (Nugroho & Sari, 2023).

Melihat urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana seni dan budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar serta dampaknya terhadap penguatan identitas nasional peserta didik. Fokus kajian mencakup strategi pengintegrasian, peran guru, respon siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran yang berbasis budaya lokal dan relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kebijakan kurikulum yang berorientasi pada pelestarian budaya dan pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan sejak dini (Setyawan & Damayanti, 2024).

2. TINJAUAN TEORITIS

Integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar didasari oleh pendekatan konstruktivistik dan teori identitas sosial. Teori konstruktivistik menjelaskan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung yang kontekstual. Seni dan budaya lokal, sebagai bagian dari pengalaman hidup siswa, menjadi jembatan yang kuat untuk menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan dan warisan budaya bangsa. Sementara itu, teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner menekankan bahwa identitas seseorang terbentuk melalui keterikatan terhadap kelompok sosial tertentu. Dalam konteks pendidikan dasar, pengenalan terhadap seni dan budaya lokal menjadi sarana untuk memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran bukan hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga penting secara sosiologis dan psikologis, dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya bangsanya (Ramadhani & Subekti, 2021; Putra & Anjani, 2019).

1. Konsep Identitas Nasional dalam Pendidikan Dasar

Identitas nasional merupakan kesadaran kolektif yang dibangun melalui pengalaman sejarah, bahasa, simbol, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan identitas nasional sangat penting karena pada usia ini peserta didik sedang berada dalam masa pembentukan karakter dan jati diri. Pendidikan yang berbasis pada budaya dan nilai-nilai lokal diyakini mampu memperkuat keterikatan anak dengan bangsanya. Melalui pengenalan budaya sendiri sejak dini, siswa akan lebih menghargai kebhinekaan serta memiliki rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini menjadi landasan penting dalam menciptakan generasi yang cinta tanah air dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya asing yang belum tentu sejalan dengan nilai luhur bangsa (Ramadhani & Subekti, 2021).

Pendidikan yang berorientasi pada penguatan identitas nasional tidak hanya melalui penyampaian materi dalam buku teks, tetapi juga lewat praktik keseharian di sekolah. Proses pembelajaran harus dirancang untuk memberi ruang bagi siswa agar bisa mengalami dan berinteraksi langsung dengan unsur-unsur kebudayaan bangsa. Identitas nasional tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman konkret, seperti menyanyikan lagu daerah, memakai pakaian adat saat kegiatan tertentu, hingga belajar tarian tradisional dalam pembelajaran seni. Pendidikan dasar sebagai fase awal pendidikan formal menjadi tempat yang

ideal untuk menanamkan semangat nasionalisme melalui pendekatan kultural yang menyenangkan dan edukatif (Putra & Anjani, 2019).

2. Peran Seni dan Budaya Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual

Seni dan budaya lokal memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena bersifat kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta sarat akan nilai moral, sosial, dan spiritual. Ketika siswa belajar menggunakan cerita rakyat atau lagu daerah, mereka tidak hanya memahami isi cerita tetapi juga menyerap nilai-nilai luhur seperti kerja sama, hormat pada orang tua, kejujuran, dan gotong royong. Pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal menjadikan proses belajar lebih hidup, interaktif, dan menyentuh sisi afektif siswa. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat dan memiliki kesadaran kebangsaan (Fadilah & Laili, 2020).

Integrasi seni dan budaya lokal juga memungkinkan guru untuk menerapkan pembelajaran tematik yang menyenangkan dan relevan. Misalnya, dalam tema “Kebersamaan di Sekolah,” siswa dapat dikenalkan lagu-lagu daerah yang mengangkat nilai persatuan, atau dalam tema “Lingkungan,” guru bisa mengajak siswa membuat kerajinan tangan dari bahan alami yang biasa digunakan dalam budaya setempat. Pembelajaran ini mengembangkan keterampilan motorik, estetika, dan kreativitas siswa. Di sisi lain, budaya lokal menjadi sumber belajar yang kaya dan dinamis, yang membuat siswa tidak merasa asing dengan pelajaran karena terhubung langsung dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Yuliana & Handayani, 2022).

3. Pendidikan Multikultural dan Pelestarian Budaya Bangsa

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan seni dan budaya lokal bukan hanya sebagai pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana mengajarkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kebersamaan dalam keberagaman. Pembelajaran yang mengangkat budaya lokal dari berbagai suku dan daerah memberikan wawasan kepada siswa bahwa Indonesia terdiri dari banyak kebudayaan yang semuanya layak dihargai. Sikap ini penting dalam membentuk generasi yang inklusif dan mampu hidup dalam harmoni. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan dasar harus mengakomodasi dimensi multikulturalisme sebagai bagian dari strategi memperkuat identitas nasional melalui pemahaman lintas budaya (Syafuruddin & Hasanah, 2021).

Pelestarian budaya bangsa melalui pendidikan bukan hanya tugas guru seni atau muatan lokal, melainkan tanggung jawab bersama seluruh mata pelajaran. Guru Bahasa Indonesia dapat mengenalkan pantun atau gurindam sebagai bentuk ekspresi sastra daerah, guru IPS dapat membahas sejarah budaya lokal dalam perkembangan wilayah, sementara guru PPKn dapat

menekankan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi masyarakat. Pendekatan lintas disiplin ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus memperkuat kecintaan mereka pada budaya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi fondasi kuat bagi terciptanya pendidikan nasional yang berkarakter dan berakar pada jati diri bangsa (Marzuki & Sulastri, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Peneliti melakukan observasi langsung di beberapa sekolah dasar di Sumatera Utara serta wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta transkrip wawancara. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana seni dan budaya lokal diintegrasikan dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap identitas nasional siswa. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mereduksi data, menyusun kategori, dan menginterpretasikan makna temuan berdasarkan teori identitas nasional, pendidikan multikultural, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan keabsahan informasi yang dikumpulkan dari berbagai narasumber (Setyawan & Damayanti, 2024).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang aktif mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan motivasi belajar dan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya mereka. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cerita rakyat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai moral serta sejarah lokal. Kegiatan praktik seperti menari tarian daerah atau membuat kerajinan tradisional dalam mata pelajaran Seni Budaya juga meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Mereka menjadi lebih antusias, percaya diri, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya asal mereka (Fadilah & Laili, 2020; Yuliana & Handayani, 2022).

Pembelajaran berbasis seni dan budaya lokal juga membentuk sikap inklusif siswa terhadap keberagaman budaya di Indonesia. Ketika siswa belajar mengenai berbagai tradisi dari suku lain melalui lagu, pakaian adat, atau makanan khas, mereka menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam proses ini, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan. Guru yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik dan relevan akan lebih mudah menumbuhkan

rasa cinta tanah air pada siswa. Namun demikian, beberapa tantangan tetap ada, seperti keterbatasan modul ajar, minimnya pelatihan guru, dan kurangnya fasilitas pendukung (Syafuruddin & Hasanah, 2021; Marzuki & Sulastri, 2023).

Tabel 1: Ketersediaan Materi Budaya Lokal di Sekolah

No	Sumber Budaya Lokal	Bentuk Integrasi	Keterangan
1	Cerita Rakyat	Bahasa Indonesia	Aktif digunakan di kelas 3 dan 4
2	Tarian Tradisional	Seni Budaya	Dipraktikkan dalam kegiatan tahunan
3	Musik Daerah	Ekstrakurikuler	Dilatih secara mingguan
4	Pakaian Adat	Tema Proyek	Digunakan saat peringatan hari nasional
5	Kerajinan Tangan	Muatan Lokal	Diajar secara tematik dan praktis

Penjelasan:

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah dasar yang menjadi objek penelitian sudah memiliki bentuk integrasi budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Cerita rakyat banyak digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkenalkan nilai moral dan budaya kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya literasi siswa tetapi juga memperkenalkan kekayaan tradisi lisan daerah.

Selain itu, kegiatan seni budaya seperti tari dan musik daerah dilakukan secara rutin, baik dalam kelas seni maupun kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa sekolah juga menjadikan pakaian adat dan kerajinan tangan sebagai bagian dari tema proyek pembelajaran. Ini menunjukkan adanya upaya konkret dari pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa.

Tabel 2: Respon Siswa terhadap Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

No	Respons Siswa	Frekuensi	Observasi Tambahan
1	Antusias	Tinggi	Siswa suka kegiatan praktik budaya
2	Rasa Bangga	Meningkat	Terlihat dari cerita mereka
3	Pemahaman Budaya	Bertambah	Mampu menjelaskan asal budaya
4	Partisipasi Aktif	Konsisten	Aktif dalam kegiatan tematik
5	Rasa Ingin Tahu	Tinggi	Banyak bertanya tentang budaya daerah lain

Penjelasan:

Wawancara dengan guru dan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran yang mengangkat tema budaya lokal. Banyak siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan yang bersifat praktik langsung, seperti menari, memainkan alat musik daerah, atau membuat kerajinan tangan tradisional.

Selain itu, siswa juga mulai menunjukkan kebanggaan terhadap budaya asal mereka. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang menceritakan budaya keluarganya di depan kelas. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap diskusi tentang keragaman budaya dan mulai menyadari pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka.

Tabel 3: Peran Guru dalam Pengintegrasian Budaya Lokal

No	Bentuk Peran Guru	Aktivitas	Dampak Terhadap Siswa
1	Fasilitator	Menyediakan media budaya	Siswa lebih mudah memahami materi
2	Motivator	Memberi semangat dalam praktik budaya	Siswa termotivasi tampil di panggung
3	Inovator	Mendesain pembelajaran tematik	Proses belajar jadi lebih menarik
4	Evaluator	Menilai keterlibatan siswa	Memberi umpan balik budaya siswa
5	Penghubung Komunitas	Mengundang seniman lokal	Siswa lebih akrab dengan budaya daerah

Penjelasan:

Guru memegang peranan kunci dalam keberhasilan pengintegrasian budaya lokal. Sebagai fasilitator, mereka menyediakan media belajar seperti gambar pakaian adat, rekaman lagu daerah, dan video cerita rakyat yang mendukung proses pembelajaran. Ini membuat siswa lebih mudah memahami materi karena visualisasi yang kontekstual.

Selain itu, guru juga menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat, misalnya dengan mengundang tokoh budaya atau seniman lokal ke dalam kelas. Praktik ini sangat efektif dalam memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sekaligus meningkatkan kesadaran budaya dan penghargaan terhadap profesi tradisional yang sering kali terpinggirkan dalam era modern.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa integrasi seni dan budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar terbukti efektif dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional peserta didik. Melalui pendekatan yang kontekstual, pengalaman belajar berbasis budaya tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan karakter dan rasa kebangsaan. Peran aktif guru, dukungan sekolah, dan keterlibatan komunitas budaya menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan kebijakan dan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pelestarian budaya bangsa agar pendidikan di tingkat dasar dapat menjadi pondasi kuat dalam membangun generasi yang cinta tanah air dan berkarakter Indonesia.

REFERENSI

- Arifin, M., & Lestari, D. (2019). Penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 101–112.
- Fadilah, S., & Laili, R. (2020). Integrasi seni tradisional dalam pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 45–55.
- Fitriyah, N., & Mulyadi, T. (2021). Identitas nasional dalam pendidikan dasar: Studi peran budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(4), 299–310.
- Marzuki, A., & Sulastri, R. (2023). Pendidikan lintas budaya dalam penguatan karakter bangsa. *Jurnal Multikultural dan Pendidikan Karakter*, 11(1), 70–81.
- Nugroho, A., & Sari, R. (2023). Kesenian daerah sebagai media pembentukan nasionalisme siswa. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 8(3), 155–166.
- Putra, R., & Anjani, N. (2019). Nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan dasar melalui muatan lokal. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 74–85.
- Rahmawati, D., & Nurhasanah, E. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. *Jurnal Guru Inovatif*, 5(2), 122–134.
- Ramadhani, A., & Subekti, B. (2021). Teori identitas nasional dan implementasinya dalam pendidikan dasar. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 22–35.
- Setyawan, D., & Damayanti, L. (2024). Studi kasus pengintegrasian budaya lokal di SDN 03 Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–10.
- Susanto, H., & Anggraeni, R. (2022). Kebijakan kurikulum dan tantangan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, 9(4), 201–213.
- Syafruddin, M., & Hasanah, N. (2021). Pendidikan multikultural dalam konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 5(3), 98–109.
- Wibowo, S., & Hartati, L. (2020). Globalisasi dan ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 33–44.
- Yuliana, R., & Handayani, T. (2022). Pembelajaran kontekstual berbasis budaya daerah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(2), 67–76.
- Zubaidah, S. (2021). Pembentukan karakter melalui seni tradisional dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya*, 13(1), 50–61.
- Zulfa, H., & Mardiana, I. (2020). Strategi guru dalam pelestarian budaya lokal melalui kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 6(3), 125–135.